

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Borg dan Gall (2003, hlm. 570) ada sepuluh langkah kegiatan yang perlu ditempuh yaitu: (1) survey terbatas dan pengumpulan informasi (*research and information collection*), (2) melakukan perencanaan (*planning*), (3) mengembangkan rancangan model produk awal (*develop preliminary form of product*), (4) melakukan uji coba produk awal (*preliminary field testing*), (5) menyempurnakan (*main product revision*), (6) melakukan uji lapangan produk utama (*main field testing*), (7) memperbaiki kembali hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) melakukan uji coba kembali (*operational field testing*), (9) menyempurnakan model untuk mengembangkan model akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan sosialisasi model (*dissemination and distribution*).

Tujuan utama R & D bukanlah untuk merumuskan atau menguji teori, melainkan untuk mengembangkan produk-produk efektif bagi kepentingan kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya. Produk-produk yang dihasilkan dapat berupa materi pelatihan, bahan-bahan pelajaran, atau produk-produk lainnya. Produk R & D diuji-cobakan di lapangan dan kemudian direvisi hingga diperoleh tingkat keefektifan yang sesuai atau memenuhi kebutuhan, standar kriteria dan spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ditegaskan, R & D berfungsi menjembatani penelitian pendidikan dengan dunia praktek (Borg dan Gall, 1989).

Unesco menegaskan :

R & D (Research and Development) is needed to bridge the gap between qualitative and quantitative assessment and evaluation; and to explore the relationship between the students and teacher in science and technology learning for the purposes of gaining a better understanding of the development of students learning of science and technology (Unesco, 1993, hlm. 38).

Penelitian ini juga biasa disebut '*research based development*', yang mengemuka sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, model penelitian dan pengembangan juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui '*basic research*', atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui riset terapan, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran pada kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya tergolong kegiatan pendidikan nonformal. Dengan kegiatan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran kursus tata kecantikan kulit merupakan interpretasi dalam praktik penyelenggaraan pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran melalui model *cooperative experiential learning* dapat dirumuskan dalam serangkaian kegiatan yang memungkinkan warga belajar untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang tata kecantikan kulit. Pengembangan model pembelajaran kursus tata kecantikan kulit didasari oleh dua pertimbangan. *Pertama* melalui pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang model pembelajaran yang diinginkan, yakni dapat meningkatkan kompetensi warga belajar; dan *kedua* melalui pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* diharapkan dapat menyajikan data secara komprehensif dan informasi yang dihimpun, kemudian diolah ke dalam bentuk model serta gambaran yang mudah dipahami, digunakan, serta diimplementasikan pada kursus tata kecantikan kulit di tempat lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran pada kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit untuk meningkatkan kompetensi warga belajar, secara umum melalui dua tahapan, yakni pada pertama kegiatan studi eksplorasi (studi pendahuluan) dan pada tahap kedua yakni kegiatan pengembangan model pembelajaran. Pada tahap pertama studi pendahuluan dimaksud untuk memperoleh gambaran permasalahan dan daya

dukung sumber-sumber yang berkenaan dengan kegiatan pengelolaan pembelajaran kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya.

Pada tahap kedua kegiatan pengembangan model, yakni penyusunan konseptual pengembangan model *cooperative eksperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan kompetensi warga belajar. Konseptual model *cooperative esperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill*. Berdasarkan studi pendahuluan, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi yang diujikan dalam kaca lapangan dengan *kuasi experiment* diberikan perlakuan, dan diberikan perlakuan, pengamatan intensif akan ditemukan dan diperoleh peningkatan kompetensi warga belajar. Temua model yang diperoleh melalui uji coba lapangan akan menjadi bahan untuk merevisi model pembelajaran, sehingga model pembelajaran *cooperative experiential learning* secara empirik layak untuk di implementasikan secara luas di lembaga kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit.

Penelitian dan pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan kompetensi warga belajar ini mengacu pada penggunaan desain *kuasi eksperimen* melalui pendekatan *pre test* dan *post test*. Dengan desain “*The one–group Pre–test–Post–test Desaign*” Cambell , Sugiyono,(2008, hlm. 73), di bawah ini.

Pre-test → Perlakuan → Post-test

O1 → X → O2

Gambar 3.1

The one–group pre–test–post–test desaign

Keterangan

- O1 : Observasi kompetensi warga belajar sebelum diterapkan model
- O2 : Observasi kompetensi warga belajar setelah penerapan model
- X : Perlakuan yang diberikan

Pada desain *kuasi experiential*, penelitian ini melalui tahap uji lapangan dari model pembelajaran yang dikembangkan sebelumnya. Uji lapangan model pembelajaran *cooperative experiential learning* dikenakan pada kelompok

perlakuan yang ditentukan di LKP Yuwita. Sedangkan untuk pengumpulan data dan analisis data hasil uji lapangan didesain dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan kuantitatif sehingga terlihat pengaruh implementasi model. Untuk memvalidasi dan menyempurnakan model yang dikembangkan dilakukan berdasarkan pengumpulan dan analisis data menggunakan teknik-teknik analisis data kualitatif.

Pada penelitian dan pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan kompetensi warga belajar. Pada implemensasinya merupakan rangkaian kegiatan uji coba untuk menghasilkan model pembelajaran akhir sebagai bahan rekomendasi. Sehingga dalam implemensasi pengembangan model *cooperative experiential learning* dengan uji lapangan model, metode kuasi eksperimen, serta desain pretes dan postes terhadap kelompok yang mendapatkan perlakuan.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian disertasi ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg dan Gall (2003, hlm. 624) yang mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan atau disingkat R & D berawal dari *industry-based development model*, yang digunakan sebagai prosedur untuk merancang dan mengembangkan suatu produk model yang berkualitas.

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) pada awalnya dilakukan pada kalangan industri untuk menghasilkan produk-produk baru yang dibutuhkan pasar. Kemudian penelitian pengembangan juga sangat tepat jika dilakukan untuk penelitian pendidikan. Prosedur penelitian dan pengembangan (R&D) menurut Borg & Gall (2003, hlm. 626) terdapat sepuluh langkah yang harus dilakukan. Adapun sepuluh langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi meliputi: tinjauan pustaka, observasi kelas pembelajaran, dan persiapan laporan.
2. Perencanaan mendefinisikan keterampilan, merumuskan tujuan pelatihan, menentukan urutan kegiatan pelatihan, dan uji kelayakan skala kecil.
3. Mengembangkan bentuk model awal meliputi: menyusun konsep model.

4. Melakukan ujicoba terbatas 2 kelompok, menggunakan 6-12 subyek. Wawancara, pengamatan dan kuesioner data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk penyempurnaan model.
5. Merevisi model awal seperti yang disarankan oleh pendahuluan hasil tes lapangan.
6. Melakukan pengujian model dalam 2 kelompok dengan 23 – 35 subyek. Hasilnya dievaluasi sehubungan dengan tujuan dan tentu saja dibandingkan dengan data kelompok control.
7. Revisi produk seperti yang disarankan oleh lapangan utama hasil test.
8. Melakukan uji coba lapangan secara langsung dengan melibatkan dan subyek yang lebih banyak dari langkah ke-6. Wawancara, pengamatan dan kuesioner data yang dikumpulkan dianalisis.
9. Revisi produk akhir seperti yang disarankan oleh operasional hasil tes lapangan.
10. Diseminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak pada pertemuan ilmiah dan jurnal.

Penelitian disertasi ini dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu (1) *exploration* yang bersifat kualitatif dan (2) *Experimental* bersifat kuantitatif. Penelitian secara *exploration* kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi awal atau studi pendahuluan, bertujuan merefleksi kondisi lapangan terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*.
 - a. Mengkaji teori dan menetapkan konsep teori.
 - b. Melakukan survey pada beberapa LKP di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini didahului dengan observasi terhadap para peserta pelatihan di LKP Tata kecantikan kulit yang tersebar di Tasikmalaya. Penelitian dilakukan terhadap sekelompok peserta latihan, proses pelatihan, kondisi pelatihan, tujuan pelatihan atau *setting* peristiwa yang terjadi dalam proses pelatihan dilakukan sebelum model *cooperative experiential learning* yang dikembangkan dirumuskan. Dari studi ini diharapkan dapat ditemukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan suatu pelatihan untuk membentuk atau meningkatkan *soft skill* dan

hardskill dengan model belajar yang sesuai. penelitian awal mengerucut pada simpulan bahwa kursus yang diselenggarakan kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan terutama dari pelatihan *hard skill* dan *soft skill*. Sebagian besar isi atau materi pelatihan lebih menekankan pada *hard skill*.Peneliti melakukan display data hasil survei yaitu dengan cara menampilkan data yang terkumpul yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh baik wawancara,observasi dan dokumentasi secara terbatas. Data-data tersebut telah divalidiasi melalui campur tangan pendeskripsi, data yang direkam, partisipan, pengecekan kembali melalui teknik triangulasi, dan review partisipan para peserta kursus secara terbatas.Sehingga tahap memvalidasi temuan masalah penelitian yang diperoleh melalui survei, peneliti menggunakan masukan dari hasil analisis terhadap apa yang disampaikan para pakar terkait dengan model pelatihan melalui FGD

- c. Data hasil survey lebih lanjut diolah menggunakan pendekatan analisis SWOT, dengan tujuan untuk melihat: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau tantangan yang dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran.
 - d. Analisis kebutuhan peserta pelatihan, dan kompetensi pengelola LKP
 - e. Analisis SDM yang dikembangkan.
2. Penyusunan model konseptual berdasarkan studi awal, yaitu menyusun rancangan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi *soft skill* dan *hard skill*
 3. Kegiatan validasi atau verifikasi model konseptual dengan melibatkan pakar, praktisi, dan peserta didik, yang bertujuan menyempurnakan model konseptual.Pengujian model konseptual meliputi:
 - a. Melakukan verifikasi dan validasi kepada para pakar, praktisi, dan peserta pelatihan tata kecantikan kulit.
 - b. Melakukan ujicoba terbatas untuk kesiapan implementasi model *cooperative experiential learning*.

- c. Melakukan analisis prediktif serta sistematis terhadap hasil ujicoba terbatas, sehingga dapat diketahui kelayakan model untuk di implementasikan.

Pendekatan experimental pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan eksperimen, bertujuan melakukan pembagian tugas dan penjadualan sesuai kompetensi.
 - a. Persiapan:
 - 1) Menentukan tujuan dan materi pelatihan tata kecantikan kulit
 - 2) Menentukan kelompok peserta pelatihatata kecantikan kulit
 - 3) Merumuskan hasil yang ingin dicapai dalam pelatihatata kecantikan kulit
 - b. Pelaksanaan: Pelaksanaan eksperimen dengan pendekatan partisipatif dan kolaborasi. Pengukuran dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* bertujuan mengetahui keefektifan model. Menurut Campbell, dalam sugiyono, 2008, hlm. 73) skema dari *pre test-post tes group design* digambarkan diantaranya;

Kelompok	Pre test	Treatment	Post Test
Eksperimen	O1	X	O2

Gambar 3.2
Pre Test- Post Tes Group Design

Keterangan

- O1 : Test awal (pre test) dilaksanakan sebelum diberi perlakuan
 X : Perlakuan (treatment) diberikan kepada kelompok eksperimen
 O2 : Test akhir (Post Test) dilaksanakan setelah diberi perlakuan .

- c. Implementasi model: Bentuk penelitian ini dapat dikategorikan kepada bentuk penelitianeksperimen dengan *quasi-experiment* dalam bentuk *one group only*.Implementasi model pada kelompok LKP eksperimen dengan kelompok kontrol

d. Evaluasi: Melakukan tes akhir (pos-test). Melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran, yang meliputi kegiatan analisis, interpretasi dan eksplanasi pada semua informasi yang terekam dari kegiatan observasi dan monitoring serta evaluasi. Penelitian focus pada pengujian pada hipotesis yang menunjukkan hubungan sebab akibat, dengan melakukan treatment tertentu dan implementasi dari model pelatihan yang telah dikonstruksi. Uji coba penelitian ini akan dilakukan setidaknya pada satu variabel bebas dan melakukan observasi efeknya pada satu atau lebih variabel.

C. Pengembangan Alat Pengumpul Data

1. Definisi Operasional

Penelitian ini perlu pembatasan dengan mendefinisikan variabel secara operasional. Dari definisi operasional variabel dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator bahkan sampai pada sub-sub indikator. Indikator atau sub-sub indikator disusun dan dirumuskan menjadi pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data. Variabel dalam penelitian adalah (1) model *experiential cooperative learning*, (2) *soft skill* dan *hard skill*. Secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Model *cooperative experiential learning*

Model pembelajaran adalah representasi sederhana dari sesuatu keadaan yang dirancang secara sistematis dan terencana melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam proses belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta belajar dalam rangka meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Tabel 3.1
Definisi operasional, dimensi, Indikator

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
cooperative experiential learning	Concrete experience	1. Menunjukkan identitas kelompok, gambaran kelompok	1. Kami membuat symbol seperti foster yang menunjukkan identitas kelompok 2. Kami punya ciri khas bersama yang membedakan	Ordinal

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
			kelompok kami dengan yang lain	
		2. Menetapkan tujuan kelompok	Tujuan bersama ditetapkan sebelum pembelajaran	
		3. Perencanaan kerjasama: berbagi ide, mengambil keputusan, menentukan pengorganisasian tugas individu dalam kelompok	Kami memiliki rencana kerja yang disusun bersama	
			Kami saling berbagi ide	
			Kami mengambil keputusan bersama berdasarkan kesepakatan	
			Kami saling berbagi tugas berdasarkan kesepakatan	
			Kami membagi tugas perindividu hingga tidak ada lagi pekerjaan yang tersisa	
	Observasi dan refleksi kritis	1. Berbagi ide dan perasaan	Kami berbagi ide bersama	Ordinal
			Kami saling berbagi cerita dan pengalaman belajar	
		2. Mendengarkan, mengambil peran, mempertukarkan dan mensintesis ide	Kami mempersilahkan anggota kelompok menyampaikan pendapat ada pemotongan pembicaraan	
	Kami mengambil peran sesuai dengan tugas yang dibebankan			

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala	
			Kami saling bertukar ide		
			Kami menggabungkan beberapa ide anggota kelompok menjadi ide baru bersama		
		3. Mengkombinasikan daftar proses yang dialami secara berkelompok	Kami mengkombinasikan daftar kegiatan dari para anggota sebagai kegiatan yang akan dilalui bersama		
	Formulasi & Implementation	1. Bertukar ide: mensintesis ide, menggeneralisir prinsip		Kami menggabungkan beberapa ide menjadi ide yang disepakati bersama	Ordinal
				Kami menetapkan simpulan prinsip-prinsip umum yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak	
		2. Mendengarkan: mengambil bagian dan menerima keberagaman		Kami mengambil tugas sebagai bagian dari tugas individu dalam kelompok	
				Kami menerima siapapun anggota kelompok tanpa perbedaan	
		3. Mengkombinasikan prinsip kerja kelompok		Kami menggabungkan prinsip kerja individu menjadi prinsip kerja kelompok yang disepakati	

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
	Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	1. rencana pembelajaran melalui tugas yang diperlukan untuk kerjasama	Kami merencanakan pembelajaran secara berkelompok	Ordinal
		2. menetapkan Tujuan kelompok	Kami menetapkan tujuan kelompok sebelum pembelajaran	
		3. Mendengarkan: berbagi , mempertukarkan dan mensintesis ide	Pada proses pembelajaran kami saling mendengarkan pengalaman masing-masing anggota kelompok	
			Kami bertukar ide dalam pembelajaran	
	Kami menggabungkan beberapa ide anggota kelompok untuk menghasilkan ide baru			
	4. Rencana pembelajaran kelompok yang menggabungkan rencana kerjasama	Rencana pembelajaran kelompok adalah bagian dari rencana untuk bekerjasama		
		1. Membandingkan tugas dua kelompok berdasarkan prinsip-prinsip yang diformulasikan pada kegiatan ke 3	Kami membandingkan tugas kelompok dengan kelompok lain	Ordinal
Kami membandingkan prinsip-prinsip kelompok kami dengan kelompok lain				
	2. Penetapan Tujuan kelompok	Kami membandingkan tujuan kelompok		

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
			dengan kelompok lain	
		3. Mendengarkan: berbagi , mempertukarkan dan mensintesisikan ide	Kami membandingkan proses berbagi pengalaman kelompok lain dengan kelompok sendiri	
			Kami membandingkan proses pertukaran ide kelompok kami dengan kelompok lain	
			Kami membandingkan ide kelompok kami dengan kelompok lain	
		4. Mengkombinasikan rencana belajar berdasarkan kerjasama antar kelompok	Kami membandingkan rencana kerjasama kelompok dengan kelompok lain	

2. *Soft skill* dan *hard skill* adalah karakteristik yang melekat pada para peserta belajar yang difungsikan untuk memenuhi tuntutan dalam dunia kerja berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Tata Kecantikan Kulit dikelompokkan menjadi 1) *Yunior Beautician* 2). *Beautician* 3)*Senior Beautician* sebagai berikut:

Tabel 3.2
Level II: *Yunior Beautician*

No	STANDAR KOMPETENS	KOMPETENSI DASAR
1	Menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan kerja	1. Melaksanakan hygiene dan sanitasi serta menerapkan keselamatan kerja 2. Melakukan prosedur keselamatan dan keamanan kerja serta keadaan darurat

No	STANDAR KOMPETENS	KOMPETENSI DASAR
2	Melakukan persiapan dan pengemasan kerja	1. Melakukan persiapan kerja sampai dengan pengemasan setelah pelayanan dilakukan
		2. Menyiapkan diri sesuai dengan etika jabatan ahli kecantikan
		3. Menyiapkan alat kosmetik yang akan dipakai dengan memenuhi prinsip sanitasi dan hygiene
3	Melakukan komunikasi di tempat penerimaan tamu	Melakukan komunikasi dengan pelanggan secara professional
		Menerima dan mengantar pelanggan
4	Melakukan komunikasi dengan pelanggan	Melakukan komunikasi dengan pelanggan secara professional
		Melakukan komunikasi pasca perawatan
5	Melakukan komunikasi dengan teman sejawat	Melakukan komunikasi antar teman sejawat
		Melaksanakan pekerjaan dalam tim
6	Melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris	Melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris
		Menggunakan bahasa Inggris sederhana
7	Merawat wajah tidak bermasalah	Menyiapkan persiapan kerja Melakukan analisa terhadap kulit wajah Melaksanakan perawatan wajah tidak bermasalah Membereskan area kerja
8	Merias wajah sehari-hari pagi dan malam	Menyiapkan persiapan kerja
		Melakukan analisa terhadap kulit wajah
		Merias wajah sehari-hari
		Memberikan saran pasca rias wajah
9	Merawat tangan dan mewarnai kuku (manicure)	Menyiapkan persiapan kerja
		Melakukan analisa terhadap jenis kulit dan bentuk tangan
		Melakukan perawatan tangan dan kuku
		Mewarnai kuku
10	Merawat kaki dan mewarnai kuku (pedicure)	Memberikan saran pasca perawatan tangan
		Membereskan area kerja
		Menyiapkan persiapan kerja
		Melakukan analisa terhadap kulit kaki dan kuku
		Melakukan perawatan kaki dan kuku
		Mewarnai kuku
		Memberikan saran pasca perawatan kaki
		Membereskan area kerja

Tabel 3.3
Level III: Beautician

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan kerja	Melakukan hygiene dan sanitasi
		Menerapkan keselamatan kerja
2	Melakukan persiapan dan pengemasan kerja	Melakukan persiapan kerja
		Melakukan pengemasan setelah pelayanan dilakukan
3	Melakukan komunikasi di tempat penerimaan tamu	Melakukan komunikasi di tempat penerimaan tamu
		Menerima pelanggan dan menjawab telepon
		Melakukan komunikasi dengan pelanggan secara profesional
4	Melakukan komunikasi dengan teman sejawat, pimpinan, dan staf	Melakukan komunikasi antar teman sejawat Melaksanakan pekerjaan dalam tim
		Melakukan komunikasi dengan pimpinan dan staf sesuai dengan etika profesional
5	Mengkoordinasikan tugastugas salon	Melakukan koordinasi tentang mekanisme kerja di salon
		Melakukan komunikasi dan koordinasi secara efektif dalam kelompok kerja di salon
		Melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris
6	Merawat wajah berkomedo secara manual	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Melakukan perawatan wajah berkomedo
		Memberikan saran pasca perawatan
		Membereskan area kerja
7	Merawat wajah berpigmentasi secara manual	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Melakukan perawatan wajah berpigmentasi
		Memberikan saran pasca perawatan
		Membereskan area kerja
8	Merawat wajah kering kasar secara manual	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
		Melakukan perawatan wajah kering kasar
		Memberikan saran pasca perawatan
		Membereskan area kerja
9	Merias wajah panggung (Fashion make up)	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Merias wajah panggung
		Memberikan saran pasca rias wajah
		Membereskan area kerja
10	Merias wajah geriatri	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Merias wajah geriatri
		Memberikan saran pasca rias wajah
		Membereskan area kerja
11	Merias wajah sikatri (cacat/luka)	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Merias wajah sikatri
		Memberikan saran pasca rias wajah
		Membereskan area kerja
12	Menghilangkan bulu yang tidak dikehendaki (Depilasi)	Menyiapkan persiapan kerja
		Melakukan pencabutan bulu dengan teknik waxing dan depilatory
		Memberi saran pasca depilasi
		Membereskan area kerja
13	Penambahan bulu mata	Menyiapkan persiapan kerja
		Melakukan analisa bentuk dan bulu mata
		Melakukan penambahan bulu mata
		Memberikan saran pasca penambahan bulu mata
		Merapikan area kerja

Tabel 3.4
Level IV: Senior Beautician

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan kerja	Melaksanakan hygiene dan sanitasi serta menerapkan keselamatan kerja
		Melakukan prosedur keselamatan dan keamanan kerja serta keadaan darurat

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2	Melakukan persiapan dan pengemasan kerja	Melakukan persiapan kerja
		Melakukan pengemasan alat dan kosmetik
3	Melakukan komunikasi di tempat kerja	Melakukan komunikasi melalui telepon
		Menerima dan mengantar pelanggan
		Melakukan komunikasi dengan pelanggan
		Melaksanakan pekerjaan dalam tim
		Melakukan komunikasi dengan pimpinan
		Melakukan komunikasi dengan staf
4	Mengkoordinasi tugas-tugas di salon	Melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab
		Melakukan mekanisme pelaksanaan tugas
		Membantu tugas kolega dalam tim
		Melakukan pelatihan di tempat kerja
5	Merawat wajah berkomedo dengan teknologi	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Melakukan perawatan wajah berkomedo dengan teknologi Memberi saran pasca perawatan Membereskan area ker
6	Merawat wajah berpigmentasi dengan teknologi	Melakukan persiapan kerja,
		Menganalisa kulit wajah
		Melakukan perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi
		Memberi saran pasca perawatan Membereskan area kerja
7	Merawat wajah dehidrasi dengan teknologi	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Melakukan perawatan wajah dehidrasi dengan teknologi
		Memberi saran pasca perawatan Membereskan area kerja
8	Merawat wajah menua dengan teknologi	Melakukan persiapan kerja
		Menganalisa kulit wajah
		Melakukan perawatan wajah menua dengan teknologi
		Memberi saran pasca perawatan
		Membereskan area kerja

No	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
9	Merias wajah foto/TV/film berwarna/hitam putih	Melakukan persiapan kerja Menganalisa kulit wajah Merias wajah foto/TV/film berwarna/hitam putih Memberi saran pasca rias wajah Membereskan area kerja
11	Merias wajah karakter	Melakukan persiapan kerja, Menganalisa kulit wajah, Merias wajah karakter, Memberi saran pasca rias wajah, Membereskan area kerja
12	Merias wajah fantasi	Melakukan persiapan kerja, Menganalisa kulit wajah, Merias wajah fantasi, Memberi saran pasca rias wajah, Membereskan area kerja
13	Merawat badan dengan teknologi	Melakukan persiapan kerja., Menganalisa badan, Melakukan perawatan badan dengan teknologi. Memberi saran pasca perawatan. Membereskan area kerja

Sumber: Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (2011).

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian disertasi ini direncanakan dilaksanakan di LKP Yuwita dan LKP TQ Profesional di Kota Tasikmalaya. Penulis menetapkan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: 1) kebutuhan akan pentingnya *soft skill* dan *hard skill* dalam pengembangan model, 2) kriteria instruktur yang inovatif, kreatif, dan fleksibel untuk menggabungkan keterampilan *soft skill* dan *hard skill*, 3) ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pengembangan model.

2. Subyek Penelitian

Sehubungan dengan metode kualitatif yang digunakan, maka ditetapkan subjek penelitian yaitu orang-orang dan pihak-pihak yang dipilih sebagai manusia sumber (*human resources*), serta informan. Menurut Suharsimi (1989, hal. 211)

“Subjek penelitian adalah dapat berupa manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia”.

Subjek penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sumber informasi dan informan. Sumber informasi adalah orang yang menjadi kasus atau yang menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri atau yang memberikan data utama tentang dirinya sendiri. Sedangkan informan adalah subjek yang memberikan data pelengkap tentang sumber informasi yang menyangkut data penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah para peserta pelatihan tata kecantikan kulit berjumlah 31 kelompok eksperimen dan 17 kelompok kontrol, 6 instruktur, dan 4 pengelola program. Responden yang terpilih secara acak, mempunyai ciri-ciri yang sama, sebagai berikut: a) berumur antara usia 18 sampai dengan 45 tahun, b) lulusan sekolah menengah pertama atau paket B, c) mempunyai motivasi belajar untuk meningkatkan *hard skill* dan *soft skill*; dan d) Berasal dari wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya untuk memudahkan akomodasi.

Adapun penyebaran subyek penelitian secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.5 tentang jumlah penyebaran subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.5
Jumlah Penyebaran Subjek Penelitian

Nama Lembaga Kursus dan Pelatihan	Warga belajar	Instruktur	Pengelola
LKP Yuwita	23	4	2
LKP TQ Profesional	12	4	2
Jumlah	35	8	4

Sumber: Data pengelola dan penelitian pendahuluan, 2017

3. Cara menentukan besarnya sampel

Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2008, hlm. 219) menyatakan bahwa “besaran sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya”. Sampel pada penelitian ini ditentukan secara purposive dimana ciri-ciri khususnya adalah bersifat sementara, menggelinding seperti bola salju, serta disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh. Langkah penentuan besaran sampel: peneliti memilih warga belajar tertentu yang dipertimbangkan danyang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Pada prakteknya seperti inilah yang dinamakan

snowball sampling. Untuk kelompok eksperimen pada tahap ujicoba terbatas sampel yang diambil sebanyak 15 orang warga belajar, dan pada ujicoba skala luas sampel yang diambil sebanyak 35 orang warga belajar. Tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Kondisi ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tahu dan dapat digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi data orang sebelumnya.

Dengan demikian pada penelitian ini jumlah sampel sumber data akan menjadi besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik “*Non Probability Sampling*” yaitu melalui “*Sampling Purposive*”. Teknik ini tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penentuan sample dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 124-125). Dalam hal ini pertimbangannya adalah : warga belajar belum memiliki keterampilan tata kecantikan kulit, usia produktif 18 tahun s.d 45 tahun, minimal pendidikan SMP atau Kejar paket B, memiliki motivasi yang tinggi untuk memiliki keterampilan dan tambahan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.

E. Instrumen Penelitian dan Proses Pengembangan Instrumen

1. Instrumen Test

Instrumen penelitian ini dikembangkan dari variabel setelah dikaji secara konseptual dalam kajian pustaka, sehingga dibahas secara rinci dan jelas untuk menggambarkan dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini. Instrumen penelitian adalah angket, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan test yang disusun berdasarkan variabel penelitian yaitu

pembelajaran *cooperative experiential learning* dan kompetensi para warga belajar.

2. Pengembangan instrumen Tes

Instrumen penelitian yang telah tersusun harus dilakukan pengujian terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengumpulkan data pada sasaran yang sesungguhnya. Ada dua tahap pengujian yang harus dilakukan, yaitu pengujian validitas, dan reliabilitas.

a. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur nilai yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan mengukur. Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut mampu mengukur objek yang diukurnya. Dengan kata lain objek yang kurang baik akan memiliki nilai rendah sedangkan objek yang baik akan memperoleh nilai tinggi .

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen, Arikunto (Ridwan,2010, hlm. 109) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment*.

Langkah-langkah uji realibilitas instrument menurut Riduwan (2009, hlm. 111) adalah sebagai berikut.

1. Menghitung total skor.
2. Menghitung harga korelasi setiap butir dengan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

3. Menghitung harga t_{hitung} dengan rumus .

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk mengukur hasil validasi instrumen pada penelitian salah satunya dengan melakukan analisis korelasi antara skor X dengan skor Y. Apabila korelasi menghasilkan r dibawah 0,334, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Proses penghitungan korelasi pada penelitian ini dengan rumus *Pearson Product Moment*. Serta menggunakan software SPSS versi 22, data hasil jawaban dari responden uji coba dapat diolah sehingga menghasilkan koefisien korelasi. Hasil perhitungan terhadap item-item kuesioner disajikan dalam tabel 3.6 dan 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Uji Validitas Instrumen Model Cooperative Experiential Learning

No Item	Validitas Minimal (rtabel)	Validitas Hitung (rxy)	Keterangan
1	0,334	0,631	Valid
2	0,334	0,557	Valid
3	0,334	0,476	Valid
4	0,334	0,46	Valid
5	0,334	0,477	Valid
6	0,334	0,786	Valid
7	0,334	0,685	Valid
8	0,334	0,418	Valid
9	0,334	0,693	Valid
10	0,334	0,78	Valid
11	0,334	0,488	Valid
12	0,334	0,223	Tidak Valid
13	0,334	0,592	Valid

Tabel 3.7
Uji Validitas Instrumen Kompetensi Warga Belajar

No Item	Validitas Minimal (rtabel)	Validitas Hitung (rxy)	Keterangan
1	0,334	0,493	Valid
2	0,334	0,807	Valid
3	0,334	0,814	Valid
4	0,334	0,75	Valid

5	0,334	0,708	Valid
6	0,334	0,539	Valid
7	0,334	0,696	Valid
8	0,334	0,774	Valid
9	0,334	0,628	Valid
10	0,334	0,468	Valid
11	0,334	0,506	Valid
12	0,334	0,65	Valid
13	0,334	0,628	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* tergambar semua item, nilai korelasi pada tabel 3.6, yang memiliki nilai $> 0,334$ sejumlah 12 item dan $< 0,334$ sejumlah 1 item. Sehingga 12 item bersifat valid dan 1 item bersifat tidak valid. Sedangkan pada nilai korelasi pada tabel 3.7 semua item memiliki nilai $> 0,334$, sehingga semua item bersifat valid.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Analisis Reabilitas instrument dilakukan untuk mengetahui apakah instrument penelitian yang digunakan cukup andal? Untuk melihat keandalan dari alat ukur tersebut, biasanya banyaknya pertanyaan dibagi menjadi beberapa bagian kemudian dihitung jumlah setiap bagiannya lalu dihitung koefisien korelasinya dengan menggunakan metode belah dua (*split-half*) dari *Spearman Brown*.

Langkah-langkah uji reabilitas menurut Riduan (2009:116) adalah sebagai berikut.

- 1) Menghitung total skor berdasarkan hasil coding jawaban responden mulai dari sangat tidak setuju (1) s.d sangat setuju (4) untuk variabel model *cooperative experiential learning* dan variabel kompetensi warga belajar. Setelah menkode jawaban selanjutnya menggunakan program SPSS 22, pengujian dilakukan.
- 2) Menghitung korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi antara skor ganjil dan genap dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Peneliti memisahkan kelompok ganjil dan

genap. Menjumlahkan masing-masing jawaban baik pada no ganjil maupun no genap. Setelah itu mengkorelasikan hasil penjumlahan tersebut dengan menggunakan program excel. Untuk memperkuat hasil peneliti menggunakan program SPSS 22 untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrument. Butir pernyataan yang tidak valid akan dibuang sepanjang indikator dari variabel telah terwakili.

Dengan menggunakan instrumen penelitian yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2010, hlm.173). Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Reliabel instrumen merupakan syarat pengujian validitas instrumen. Walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

Langkah pengujian instrument validitas dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan izin dari promotor dan co promotor. Pengujian validitas dan reliabilitas dengan responden yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya / kemiripan dengan responden sebenarnya baik dari aspek usia, pengalaman kerja, latar belakang pendidikan. Hasil Observasi di lapangan serta kesediaan dari pihak lembaga LKP TQ Profesional dan LKP Yuwita. Jumlah responden uji validitas dan reliabilitas adalah 35 responden yang sedang mengikuti pelatihan kecantikan kulit.

Teknik yang digunakan pada uji validitas instrumen adalah teknik belah dua (*split-half*) yaitu dilakukan dengan jalan membelah dua bagian yang sama dari skor separuh pertama dikorelasikan dengan skor separuh berikutnya. Prosedur yang lazim untuk membelah menjadi dua kelompok yaitu mengumpulkan item yang bernomor genap menjadi satu dan item yang bernomor ganjil menjadi kelompok yang lain atau item kelompok awal dengan item kelompok akhir (Hadi, 1989). Formula yang digunakan dari Spearman-Brown. Untuk keperluan tersebut, maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok butir awal dan kelompok butir akhir dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{gg} = 2r/1 + r$$

Dimana:

r_{gg} = Koefisien reliabilitas instrumen

r = Indeks korelasi antara dua belahan instrumen yaitu belahan nomor genap dan belahan nomor ganjil yang diperoleh melalui pengoperasian rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999, hlm. 149) yang disajikan pada tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

- 1) Hasil uji reliabilitas variabel Model *Cooperatove Experiential Learning*

$$r_{gg} = 0,927 \text{ (kategori sangat tinggi)}$$

- 2) Hasil uji reliabilitas variabel Kompetensi Warga Belajar

$$r_{gg} = 0,931 \text{ (kategori sangat tinggi)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan reliabelitas dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan hasil yang reliabel. Karena menurut Burhan N., Gunawan Masduki (2000, hlm. 132) menyatakan bahwa *variable* dikatakan *reliable* bila harga indeks reliabilitas yang diperoleh minimal 0,600. Hasil uji realibilitas variabel Model *Cooperatove Experiential Learning* diperoleh hasil $0,927 > 0,600$ maka *reliable*. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas variabel Kompetensi Warga Belajar diperoleh hasil $0,931 > 0,600$ maka *reliabe*. Berdasarkan hasil uji reliabelitas pada masing-masing variabel, maka apabila di Interpretasi Koefisien Korelasi pada tabel 3.8, interval koefisien masing-masing variabel di interval 0,80-1,000 dengan tingkat hubungan “*sangat tinggi*”.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada karakteristik penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu a) kuesioner, b) observasi, c) wawancara mendalam, d) dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Sugiono (2012, hlm. 93) mengatakan “Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.”

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat setuju = mempunyai bobot nilai 4
- b. Setuju = mempunyai bobot nilai 3
- c. Tidak setuju = mempunyai bobot nilai 2
- d. Sangat tidak setuju = mempunyai bobot nilai 1

Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang efektivitas model pembelajaran *cooperative experiential learning* dalam pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi peserta, agar dapat digunakan pada kelompok pelatihan yang berbeda. Angket disusun berdasarkan defisini operasional baik variabel model pembelajaran kooperatif experiential maupun keterampilan. Kisi-kisi untuk angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kisi-kisi Angket Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item
cooperative experiential learning	Concrete experience	1. Ada identitas kelompok seperti poster yang menunjukkan identitas kelompok	1,2
		2. Tujuan kelompok ditetapkan bersama	3
		3. Perencanaan disusun berdasarkan kerjasama: adanya berbagi ide, mengambil keputusan, menentukan pengorganisasian tugas individu dalam kelompok	4,5
	Observasi dan refleksi kritis	1. Selalu Berbagi ide dan perasaan	6
		2. Siap Mendengarkan, mengambil peran, mempertukarkan dan mensintesis ide	7
		3. Mengkombinasikan daftar proses yang dialami secara berkelompok	8
Formulating dan Implementation	1. Selalu Bertukar ide: mensintesis ide, menggeneralisir prinsip	9	
	2. Siap Mendengarkan: mengambil bagian dan menerima keberagaman	10	
	3. Mengkombinasikan prinsip kerja kelompok	11	
Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	1. Menyusun rencana pembelajaran melalui tugas yang diperlukan untuk rencana kerjasama	12,13	
	2. menetapkan Tujuan kelompok	14	
	3. siap Mendengarkan: berbagi , mempertukarkan dan mensintesis ide	15	
	4. Rencana pembelajaran kelompok yang yang menggabungkan rencana kerjasama	16	
Perbandingan kelompok	1. Membandingkan tugas dua kelompok berdasarkan prinsip-prinsip yang diformulasikan pada kegiatan ke 3	17	
	2. Penetapan Tujuan kelompok		

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item
		3. Mendengarkan: berbagi , mempertukarkan dan mensintesisikan ide	18
		4. Mengkombinasikan rencana belajar berdasarkan kerjasama antar kelompok	19
			20

2. Observasi.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2008, hlm. 203). Proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi *participan observation* dan *non participant observation*, penelitian ini bertujuan agar peserta sebagai sasaran penelitian tidak merasa kalau dirinya sedang diobservasi. Selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan dibedakan observasi *terstruktur* dan *tidak terstruktur*. Dalam penelitian ini akan diterapkan observasi partisipatif dan terstruktur, untuk memperoleh data yang untuk memperluas dan memperdalam horizon peneliti tentang objek penelitian. Observasi tidak hanya focus pada *soft skill* dan *hard skill*. Observasi fokus pada proses pembelajaran mulai dari tahapan

Tabel 3.10
Kisi-kisi Observasi Warga Belajar dalam Proses Pelatihan Tata Kecantikan Kulit

Variabel	Dimensi	Fokus Observasi
cooperative experiential learning	Concrete experience	1. adanya Poster sebagai identitas bersama kelompok 2. peristiwa yang menunjukkan Proses penetapan Tujuan kelompok 3. penyusunan Perencanaan disusun 4. pengorganisasian tugas individu dalam kelompok
	Observasi dan refleksi kritis	1. Acara berbagi ide 2. interaksi yang menunjukkan pengambilan peran sebagai pembicara/pendengar, mempertukarkan dan mensintesisikan ide 3. daftar proses yang dialami secara berkelompok
	Formulating dan Implementation	1. pertukaran ide bertukar ide: mensintesisikan ide, menggeneralisir prinsip

Variabel	Dimensi	Fokus Observasi
		2. Mengkombinasikan prinsip kerja kelompok
	Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	Rencana pembelajaran melalui tugas yang diperlukan untuk rencana kerjasama
	Perbandingan kelompok	Interaksi dan peristiwa membandingkan tugas dua kelompok berdasarkan prinsip-prinsip yang diformulasikan pada kegiatan ke 3

3. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan komunikasi lisan dua arah antara peneliti dan sumber informasi dengan tujuan untuk menggali dan mengungkap data yang ingin diketahui dari informan secara langsung. Melalui wawancara, peneliti lebih mudah mendapatkan data yang diharapkan dengan memaknai jawaban pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pada awalnya peneliti menggunakan wawancara yang tidak *terstruktur* yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara untuk selanjutnya dilakukan dengan terstruktur dan dilakukan melalui tatap mukamaupun dengan menggunakan telepon. Wawancara yang akan dilakukan adalah kepada para pengelola LKP dan peserta pembelajaran. Dalam penelitian ini diterapkan wawancara mendalam, untuk dapat menggali lebih luas dan mendalam mengenai kebutuhan belajar. Pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kisi-kisi wawancara terhadap Warga Belajar dan Instruktur

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Sumber data
cooperative experiential learning	Concrete experience	1. Apakah kelompok memiliki identitas seperti poster kelompok 2. Apa Tujuan kelompok ditetapkan bersama? Bagaimana penetapannya 3. Bagaimana penyusunan Perencanaan? Apakah ada kerjasama: adanya berbagi ide, mengambil keputusan, menentukan pengorganisasian tugas individu dalam kelompok	Peserta Belajar
	Observasi dan refleksi kritis	1. Apakah di dalam kelompok selalu Berbagi ide dan	

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Sumber data
		<p>perasaan</p> <p>2. Apakah satu sala lain saling Mendengarkan, mau mengambil peran, mempertukarkan dan mensintesisikan ide bersama</p> <p>3. Bagaimana cara Mengkombinasikan daftar proses yang dialami secara berkelompok</p>	
	Formulating dan Implementation	<p>1. Apakah anggota selalu Bertukar ide: mensintesisikan ide, mengeneralisir prinsip</p> <p>2. Apakah sebagai anggota Siap Mendengarkan mengambil bagian dan menerima keberagaman</p> <p>3. Bagaimana mengkombinasikan prinsip kerja kelompok</p>	
	Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	<p>1. Bagaimana menyusun rencana pembelajaran melalui tugas yang diperlukan untuk rencana kerjasama</p> <p>2. Bagaimana cara menetapkan Tujuan kelompok</p> <p>3. Bagaimana kesiapan peserta belajar dalam Mendengarkan: berbagi , mempertukarkan dan mensintesisikan ide</p> <p>4. Bagaimana Rencana pembelajaran kelompok yang yang menggabungkan rencana kerjasama</p>	Tutor
	Perbandingan kelompok	<p>1. Bagaimana hasil tugas dua kelompok berdasarkan prinsip-prinsip yang diformulasikan pada kegiatan ke 3</p> <p>2. Bagaimana proses Penetapan Tujuan</p>	Tutor

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Sumber data
		kelompok pada masing-masing kelompok 3. Bagaimana kesiapan masing-masing kelompok untuk Mendengarkan: berbagi , mempertukarkan dan mensintesis ide 4. Bagaimana kemampuan kelompok Mengkombinasikan rencana belajar berdasarkan kerjasama antar kelompok	

Untuk Variabel kompetensi, panduan wawancara disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Tata Kecantikan Kulit dikelompokkan menjadi 1) *Junior Beautician*, 2). *Beautician* , dan 3)*Senior Beautician*.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar/foto, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2006, hlm. 240). Kegiatan ini dilakukan untuk menjangkau data atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan kompetensi peserta belajar alam upaya melengkapi data yang telah diperoleh dari penggunaan metode observasi, dan wawancara mendalam. Dokumen terkait dengan penyelenggaraan pelatihan, daftar absen, nilai, kualifikasi tutor, struktur lembaga pelatihan.

5. Test.

Test dilakukan sebelum proses pembelajaran berupa pre-test, sedangkan untuk mendapatkan hasil belajar yang dicapai seseorang setelah dilakukan pembelajaran dalam bentuk pelatihan, maka dilakukan test setelah dilakukan pelatihan sebagai implementasi model pelatihan pengelolaan LKP , sebagai post-test, untuk mengukur peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam pelatihan. tes dilakukan untuk melihat kemampuan *hard skill* dan *sof skill* sebelum dan sesudah pelatihan secara umum instrument test dikembangkan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Tata Kecantikan Kulit dikelompokkan menjadi: 1) *Junior Beautician*, 2). *Beautician*, dan 3)*Senior Beautician*

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan, analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap permasalahan kesatu, kedua, dan ketiga, sedangkan permasalahan keempat dilakukan analisis kuantitatif. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis kuantitatif

Analisis data dilakukan dengan melakukan pengujian yang digunakan untuk penarikan suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian. Analisis kuantitatif digunakan menganalisis hasil ujicoba yang menggunakan pendekatan eksperimen. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dari hasil pre-test dan pos-test tersebut adalah analisis ujibeda rata-rata atau *t-test*. Selanjutnya dari hasil analisis kuantitatif ini dapat dijadikan dasar mengambil kesimpulan dan rekomendasi dalam pengembangan model pelatihan peningkatan kompetensi pengelola LKP menuju kemandirian.

Penelitian ini menggunakan *model Experiment Pretest-Posttest* tanpa kelompok control dengan satu macam perlakuan. Dalam model ini sebelum mulai perlakuan pada kelompok eksperimen diberi tes awal atau pretest untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya pada kelompok experiment diberikan perlakuan (O_2). *Model Experiment Pretest Posttest Control Group Design* dengan satu macam perlakuan pada penelitian ini dipakai untuk mengkaji hasil-hasil studi uji-coba model di lapangan. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$E : O_1 X O_2$$

Hasil tes sebelum dan sesudah dibandingkan untuk melihat perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian kedua perbedaan nilai sebelum dan setelah menggunakan uji *t-test*. Langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model *Experiment Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol *dengan* satu macam perlakuan adalah:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1)
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji *t* yang rumusnya seperti yang ada di bawah ini

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Dimana

T = Harga t untuk sample berkorelasi

D = Perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu

\bar{D} = Rerata dari nilai perbedaan

D^2 = Kuadrat dari D

N = Banyaknya subjek penelitian 5%

Derajat kebebasan (db) untuk penggunaan rumus ini adalah (N-1)

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu uji t dimana t hitung dibandingkan dengan t tabel. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kompetensi peserta kursus sebelum dan setelah menggunakan model experiential cooperative learning

H_a : Terdapat perbedaan kompetensi peserta kursus sebelum dan setelah menggunakan model experiential cooperative learning.

Pengujian efektifitas model dengan menggunakan *Effect Size*. Analisis ini digunakan untuk dalam statistik digunakan untuk menentukan besarnya skala keefektifan sebuah penelitian (Sundayana, 2014, hlm. 151). Pada analisis *effect size* ada dua jenis yakni *single group/ one group* dan *two group*. Rumus *effect size* sebagai berikut:

a) Rumus *Effect size* untuk *single group/ one group*

$$\text{Effect Size} = \frac{\text{Post Test Average score} - \text{Pre test Average score}}{\text{Standar Derivation}}$$

Hasil uji *Effect size single group/ one group* di interpretasi pada tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.12***Interpretasi Effect Size untuk single group/one group***

Size	Interpretation
0-0,20	Weak effect
0,21-0,50	Modest effect
0,51-1,00	Moderate effect
>1.00	Strong effect

Sumber: Adopted from Cohen, 2007, p.521)

b) Rumus *Effect size* untuk *two group*

$$Sgab = \frac{\sqrt{(N1 - 1)S1^2 + (N2 - 2)S2^2}}{N1 + n2 - 2}$$

Keterangan:

N1: Jumlah sampel kelompok eksperimen

N2: Jumlah sampel kelompok control

S12: Varian kelompok eksperimen

S22: Varian kelompok control

Hasil uji *Effect sizenwo group* di interpretasi pada tabel 3.13 sebagai berikut:

Tabel 3.13***Interpretasi Effect Size untuk two group***

Size	Interpretation
0,8<d<2.0	Big
0,5<s<0.8	Avarage
0,2<d<0,5	Small

Sumber: Cohen, as cited in Becker, 2000

Pada penelitian disertasi ini penulis menggunakan rumus statistik kuantitatif uji *Effect sizenwo group*. Dengan data pre test dan post test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk memaknai deskriptif objektif tentang hasil pengujian data, hasil wawancara mendalam, hasil observasi, dan hasil dokumentasi kegiatan, yang digunakan dalam penarikan kesimpulan dan keputusan penelitian ini. Selanjutnya analisis kualitatif banyak digunakan dalam

membuat pemaknaan obyek terhadap proses pengembangan model *cooperative experiential learning*. Dari hasil analisis kualitatif ini diharapkan dapat melahirkan model pembelajaran dalam pelatihan untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*.

Teknik analisis data secara umum menggunakan teknik data spiral. Teknik spiral dilakukan setelah masing-masing data hasil wawancara termasuk dengan para ahli dan praktisi, observasi dan dokumentasi dianalisis sesuai dengan masing-masing teknik yang digunakan. Analisis dilakukan lebih dalam untuk memahami makna dari data-data yang tersedia. Dengan menggunakan teknik spiral peneliti dapat mengelola kembali hasil-hasil analisis, membaca kemudian melakukan refleksi sesuai dengan tujuan penelitian terhadap masing-masing hasil analisis.

Langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data mengurangi data-data yang tidak diperlukan, data *display* dan verifikasi data. Analisis data pada masing-masing teknik pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik analisis data wawancara sebelum menganalisis dengan pertimbangannya adalah agar peneliti memperoleh konstruksi fenomena atau situasi sosial dari setting alamiah tentang kebijakan, program, kendala dan sistem pelatihan. Peneliti melalui wawancara berusaha menggali pengalaman sesuai dengan kerangka pemikiran serta tujuan penelitian.

Kemudian peneliti menginterpretasikan pengalaman partisipan dengan menggunakan literatur terkait sehingga diperoleh pandangan baik dari sisi partisipan maupun dari sisi literatur yang digunakan. Wawancara tidak hanya berisi tanya jawab. Peneliti berkomunikasi dengan sumber data untuk memperoleh data-data yang belum terpenuhi melalui kisi-sisi wawancara yang disusun. Guna menghindari terjadinya kesulitan partisipan menggambarkan pengalamannya, peneliti hanya membatasi pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menghasilkan analisis yang mendalam peneliti 1) peneliti fokus pada fenomena yang menjadi fokus penelitian, 2) melakukan refleksi terhadap pemahaman sumber data mengenai fenomena tersebut, 3) mengumpulkan data

dan melakukan presentasi guna menyesuaikan data dan hasil analisis dengan tujuan, 4) melakukan proses interaktif guna memperoleh temuan kontekstual dengan literatur yang relevan, 5) melakukan analisis secara intuitif dan kreatif dalam mengartikan data dengan melibatkan studi literatur yang relevan, melakukan refleksi terhadap data membuat *assertation* dan mereview kembali serta melakukan revisi terhadap pemahaman utama penelitian. Untuk menunjang data-data hasil wawancara peneliti menggunakan alat rekaman audio visual sesuai dengan kebutuhan.

Data hasil wawancara yang disusun ke dalam bentuk catatan lapangan dan direduksi yaitu hanya data-data yang dianggap dapat digunakan. Reduksi kumpulan catatan lapangan atau hasil wawancara mendalam yang dituliskan dalam bentuk catatan yang dapat dianalisis yaitu berikan kode agar jelas kategori-kategorinya. Pemberian kode telah ditetapkan sebelum penelitian lapangan dilakukan dan ada beberapa perubahan kode sesuai dengan perkembangan di lapangan agar lebih jelas. Kode diurutkan secara konseptual dan secara structural. Kode dibatasi agar tidak terlalu panjang dan pengkodean dihubungkan dengan konsep yang digambarkan agar mudah melihat kembali pada konsep awal.

b. Data hasil Observasi

Data observasi dilakukan berdasarkan pengamatan langsung peneliti ke lapangan penelitian. Setelah data observasi dipilah, dikelompokkan sesuai kategori dan dikoding seperti pada catatan lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data observasi dilakukan sesuai model yang dikembangkan Flick (2014, hlm.355) yaitu *constructionist analysis*. Melalui teknik analisis tersebut peneliti mengkonstruksi bagaimana pemahaman serta konstruksi berpikir peserta belajar. Konstruksi tersebut didasarkan pada data observasi perilaku partisipan terkait dengan proses pembelajaran

c. Data hasil Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang telah direduksi, disajikan kemudian divalidasi keabsahannya diperiksa kembali termasuk dalam pemberian koding. Proses reduksi, display, validasi dan disimpulkan berlangsung secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai setiap tahapan telah optimal dilakukan.

Analisis terhadap data-data dokumen yang terkait dengan fokus penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *constructionist analysis* untuk menjawab pertanyaan bagaimana kenyataan pandangan para partisipan terkait dengan visi, misi, kebijakan serta penjaminan mutu internal sistem pendidikan karakter melalui dokumentasi tersebut. Dalam membangun simpulan berdasarkan pendekatan *constructionist analysis*, peneliti mengacu pada kebenaran teoritis dan empiris serta kebermaknaannya pada praktik-praktik implementasi model pembelajaran *cooperative experiential learning*. Peneliti menganalisis kembali hasil temuan sesuai dengan kategori dan sub kategori langkah analisis data dilakukan secara intensif melalui proses spiral dengan pendekatan *constructionist analysis*. Untuk memastikan bahwa temuan sesuai dengan fakta peneliti berupaya untuk tidak mengabaikan banyak sisi yang membentuk implementasi model pembelajaran.

Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan dilakukan melalui pengujian *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). *Credibility* (kepercayaan) dilakukan agar hasil-hasil temuan dapat dicapai kebenarannya oleh peneliti untuk data dan informasi ganda atau yang memiliki penafsiran berbeda.

H. Desain Penelitian

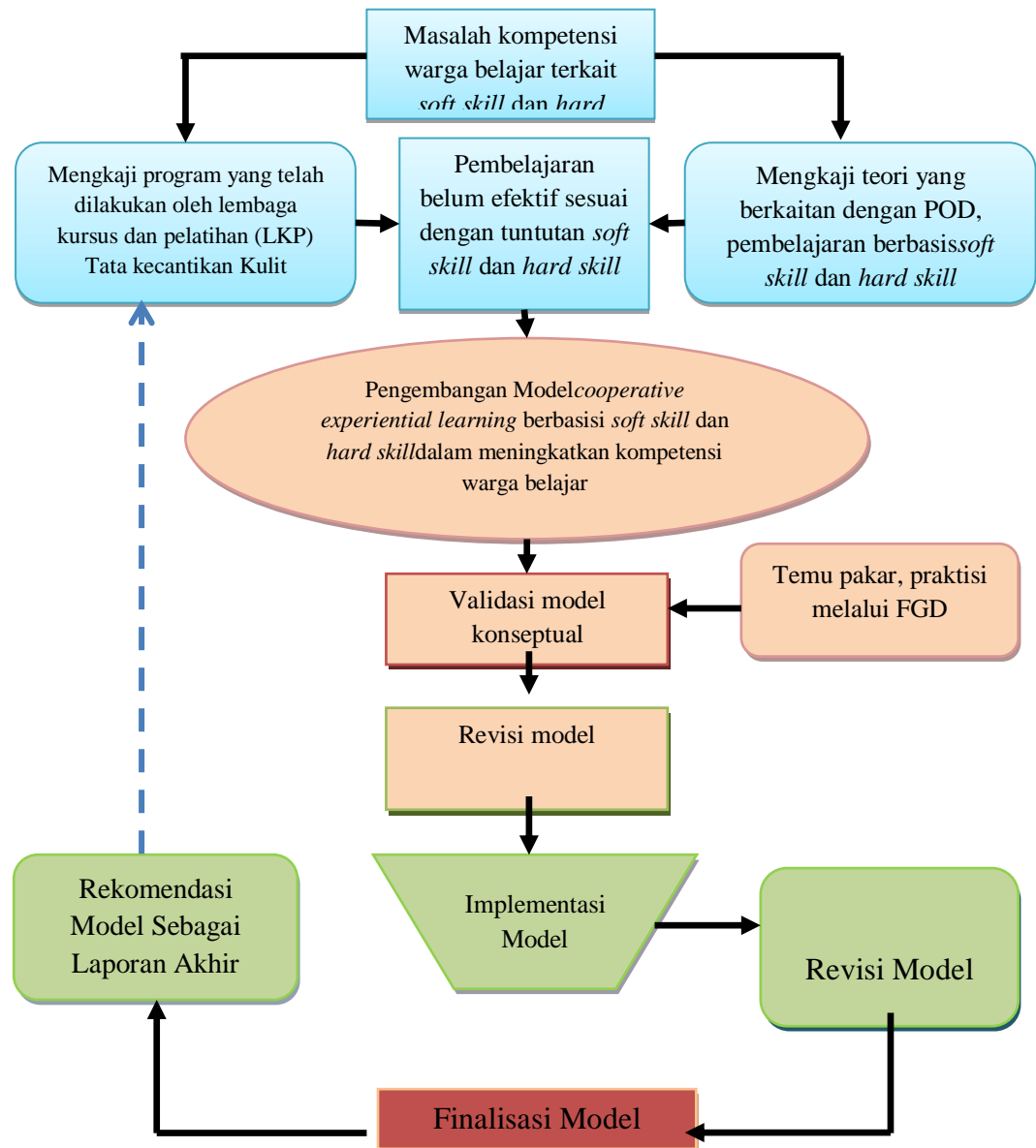
Desain penelitian pada penelitian dan pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan kompetensi warga belajar meliputi tahapan-tahapan. Desain penelitian dan pengembangan ini mengacu pada Brog and Gall (1979) dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian pendahuluan dan pengumpulan data atau informasi melalui bacaan atau literature, melakukan observasi, serta penyiapan laporan tentang kebutuhan pengembangan model pembelajaran.
2. Merencanakan prototype komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta skala pengukuran khusus.

3. Mengembangkan prototype awal, seperti mempersiapkan buku teks (materi pelatihan) dan perangkat evaluasi, dengan validasi ahli atau pakar. Peneliti menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk memahami persoalan-persoalan dalam perubahan kompetensi para peserta pelatihan secara kritis. Para pakar yang diajak berdiskusi adalah para ahli bidang pendidikan luar sekolah, ahli pendidikan orang dewasa, ahli kurikulum dan ahli kecantikan.
4. Melakukan ujicoba terbatas terhadap model awal dilakukan di LKP Yuwita. Melakukan pengamatan, interview, serta angket, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk perbaikan model awal.
5. Merevisi model awal pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil ujicoba serta analisis pada model awal pembelajaran.
6. Melakukan ujicoba lapangan tahap II yang dilakukan di LKP Yuwita dengan melibatkan tutor dan subjek. Selanjutnya melakukan pengamatan, wawancara, observasi dan angket atau metode penggalian data lainnya, terutama terhadap variabel kriterium yang telah ditetapkan. Hasilnya dievaluasi, dan apabila memungkinkan dilakukan perbandingan dengan kelompok lain.
7. Melakukan revisi hasil aplikasi model pembelajaran *cooperative experiential learning* dalam pelatihan, yang didasarkan hasil ujicoba lapangan dan analisis data.
8. Melakukan deseminasi dan penyebaran model pelatihan kepada berbagai pihak, yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui publisitas maupun cara-cara difusi lainnya.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan kompetensi warga belajar secara keseluruhan pada gambar 3.3 sebagai berikut.

Gambar: 3.1
Langkah-langkah dan Alur Penelitian



I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibuat untuk mengoptimalkan penelitian, peneliti menyusun jadwal penelitian bahwa diperkirakan selama 12 bulan yang telah di mulai dari bulan Maret 2017 sampai dengan 2019 sebagai berikut:

Tabel 3.14
Jadwal Penelitian

No	Aktivitas Penelitian	Tahun 2017 - 2019														
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
1	Studi Pendahuluan Penelitian	√														
2	Penyusunan Proposal Penelitian Disertasi		√													
3	Seminar Proposal Penelitian Disertasi			√												
4	Perbaikan Proposal Penelitian			√												
5	Perumusan Model <i>Cooperative Experiential Learning</i>				√											
6	Validasi Tim Ahli				√											
8	Revisi Model <i>Cooperative Experiential Learning</i>					√										
9	Uji Efektivitas Model						√	√								
10	Penetapan Produk Akhir Model								√							
11	Penyusunan dan perbaikan Laporan Penelitian Disertasi									√	√	√	√	√	√	√
12	Ujian Akhir Disertasi	√														